

PENDAMPINGAN UNTUK PRAKTEK SHALAT DHUHA DI PONDOK RAUDLATUL ULUM 1 DESA GANJARAN GONDANGLEGI MALANG

Yazidul Busthomi^{1*}, Zainuddin²

^{1,2}Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

^{1*}Email : busthomi@alqolam.ac.id

Diterima: 01-01-2026 Direvisi : 01-02-2026 Disetujui : 01-03-2026 Diterbitkan : 01-04-2026

ABSTRAK

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari sejak matahari terbit setinggi satu tombak hingga menjelang waktu duhur. Shalat ini termasuk dalam ibadah sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw karena memiliki banyak keutamaan. Selain berfungsi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sholat dhuha juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan keistiqamahan dalam beribadah di tengah suasana pagi yang relatif longgar sebelum seseorang kembali disibukkan oleh berbagai aktivitas harian. Kegiatan pengabdian masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan oleh dosen dalam rangka merupakan salah satu pilar tri dharma perguruan tinggi. Setiap staf pengajar dituntut memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat dengan kepakaran yang dimilikinya. Pengabdian masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk keterlibatan dalam organisasi sosial, profesi maupun kegiatan dalam masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar tri dharma perguruan tinggi, di samping dharma pendidikan dan dharma penelitian. Pelaksanaan pengabdian yang berbentuk pelatihan untuk praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang yaitu sebagai berikut: 1. Menentukan tenaga pembantu di Pondok Raudlatul Ulum 1, 2. Menertibkan jadwal praktek shalat dhuha, 3. Membantu mengajar tentang ilmu shalat dhuha, 4. Membimbing santri untuk praktek shalat dhuha, 5. Memberi motivasi agar santri rajin mendirikan shalat dhuha.

Kata kunci: Pendampingan, Dhuha, Raudlatul Ulum 1

ABSTRACT

*Dhuha prayer is a voluntary (sunnah) prayer performed in the morning, starting from the time the sun rises to the height of a spear until just before the Dhuhr (noon) prayer time. It is a recommended act of worship because of its many virtues. Beyond serving as a means to draw closer to Allah SWT, Dhuha prayer is an effective way to cultivate consistency (*istiqamah*) in worship during the relatively unhurried morning hours, before one becomes occupied with various daily activities. Community service is an activity undertaken by lecturers as part of the "Tri Dharma" (Three Pillars) of higher education. Every faculty member is expected to contribute directly to the community by utilizing their specific expertise. Such service can take the form of involvement in social organizations, professional bodies, or community activities. Community service stands alongside education and research as one of the three pillars of higher education. The implementation of this service specifically training on the practice of Dhuha prayer at Pondok*

Raudlatul Ulum 1 in Ganjaran Village, Gondanglegi, Malang involved the following steps: 1. Identifying assisting personnel at Pondok Raudlatul Ulum 1; 2. Organizing the schedule for Dhuha prayer practice; 3. Assisting in teaching the principles of Dhuha prayer; 4. Guiding the students (santri) in the practice of Dhuha prayer; and 5. Motivating the students to be diligent in performing Dhuha prayer.

Keywords: *Mentoring, Dhuha, Raudlatul Ulum 1*

PENDAHULUAN

Shalat adalah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari sejak matahari terbit setinggi satu tombak hingga menjelang waktu duhur. Shalat ini termasuk dalam ibadah sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw karena memiliki banyak keutamaan. Selain berfungsi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, shalat dhuha juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan keistiqamahan dalam beribadah di tengah suasana pagi yang relatif longgar sebelum seseorang kembali disibukkan oleh berbagai aktivitas harian agar waktu senggang tidak terlewatkan tanpa makna ibadah. Dalam sebuah hadits dijelaskan keutamaan shalat dhuha yaitu:

صَدَقَةٌ، وَكُلُّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامَةٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى. (رواه مسلم)

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Dzar radliyallahu 'anh, dari Nabi saw, beliau bersabda: "Ada sedekah (yang hendaknya dilakukan) atas seluruh tulang salah seorang dari kalian. Karena itu setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah, dan dua rakaat shalat dhuha mencukupi semuanya itu" (HR Muslim).

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah modal utama bagi kemajuan suatu bangsa. Sumber daya alam tidak dapat menjamin kemakmuran suatu bangsa bila sumber daya manusianya diterlantarkan. Telah dibuktikan oleh sejarah, bahwa negara yang miskin sumber daya alam, tetapi kaya sumber daya manusia dapat menjadi negara yang kaya, makmur dan kuat. Demikian pula sebaliknya, negara yang kaya sumber daya alam tetapi miskin sumber daya manusia tidak akan menjadi negara yang maju. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia haruslah melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak (Jalaluddin, 2017, p. 251). Pendidikan itu mulai ada sejak adanya manusia yang pertama. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri (Muhibbin Syah, 2008, p. 2018). Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa (Muzayyin Arifin, 2008, p. 73).

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya (Soetjipto dan Raflis kosasi, 2019, p. 59). Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki skill, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat (Engkoswara dan Aan Komariah, 2020, p. 1).

Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah. Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ada kalanya sebagai mata pelajaran dan adakala sebagai lembaga. Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai khalifatullah fi al-ardh. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal. Dan pendidikan formal dirasakan urgensinya ketika keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang wajar kepada anak-anaknya.

Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pengajaran di ruang kelas merupakan salah satu usaha proses pendidikan kepada siswa. Pengetahuan, konsep, dan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan sikap yang tepat sebagai alat untuk belajar lebih lanjut yang harus dibangun pada awal pendidikan siswa secara luas disebut “keterampilan pendidikan dasar”. Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Di antara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah sebagai berikut yaitu: 1. Kecerdasan intelektual, 2. Kecerdasan emosional, 3. Kecerdasan spiritual (Akhmad Muhaimin Azzet, 2021, p. 20).

Bertujuan untuk mencapai masyarakat adil dan merata berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, karena luasnya wilayah Indonesia pembangunannya belum dapat dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan tidak meratanya status sosial dalam lapisan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih berada di bawah garis kesejahteraan, serta hidup jauh dari kata layak. Beranjak dari kesejahteraan dan kelayakan hidup ini, dari jumlah penduduk yang kurang sejahtera dan menikmati hidup layak di Indonesia jumlah terbesar berada di daerah pedesaan. Dari segi terpenuhinya sarana dan prasarana, masyarakat yang hidup di daerah pedesaan jauh tertinggal dari masyarakat yang hidup di kota. Masyarakat kota lebih mudah mengakses segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, dilihat dari sosialisasi dan pendidikan yang tidak merata merupakan salah satu faktor pembuat masyarakat desa kurang memahami betapa pentingnya pendidikan, sehingga banyak masyarakat memiliki kondisi ekonomi rendah, karena kurangnya skill dan pengetahuan untuk menunjang kreativitas. Penduduk desa bermata pencarian sebagai petani, peternak, perkebunan, dan usaha-usaha lain yang hasilnya tidak bisa dipastikan. Jadi masyarakat di desa lebih memilih bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya dari pada belajar di bangku sekolah. Anak-anak juga kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga mereka hidup dengan cara mereka sendiri.

Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian dari semua pihak untuk mendapatkan pemecahan masalah yang terbaik yang berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia serta pemberdayaan segala potensi yang ada di desa tersebut melalui penyuluhan dan pembekalan skill. Penanganan ini tidak hanya cukup dilakukan oleh pemerintah daerah saja, akan tetapi oleh semua pihak yang merasa peduli dan mampu. Berkaitan dengan hal ini, dosen sebagai kaum intelektual serta merasa bertanggungjawab untuk ikut membantu pemberdayaan sumber daya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Selain itu, salah satu fungsi dari dosen adalah untuk melakukan suatu perubahan, tentunya perubahan yang bersifat positif. Karena sesungguhnya manusia idealis yang bersifat netral, sehingga seharusnya dosen mampu menelurkan ide-ide cemerlang untuk membangun masyarakat, bangsa, dan agama. Dosen terjun ke masyarakat untuk melihat perkembangan yang ada di masyarakat untuk menemukan permasalahan yang ada di masyarakat untuk dipecahkan dan dicarikan solusinya bersama masyarakat tersebut, sehingga permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan.

Kegiatan pengabdian masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan oleh dosen dalam rangka merupakan salah satu pilar tri dharma perguruan tinggi. Setiap staf pengajar dituntut memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat dengan kepakaran yang dimilikinya. Pengabdian masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk keterlibatan dalam organisasi sosial, profesi maupun kegiatan dalam masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar tri dharma perguruan tinggi, di samping dharma pendidikan dan dharma penelitian.

Tri dharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral tri dharma perguruan tinggi yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari dua dharma yang lain serta melibatkan segenap sivitas akademik: dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan serta alumni. Melalui pengabdian kepada masyarakat, dosen hadir di tengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia. Demikian pula ke depan merancang pengabdian kepada masyarakat dunia, melalui berbagai kiprah kerjasama dengan mitra internasional dapat berkarya di berbagai penjuru dunia. Tugas dosen tidak hanya melaksanakan pendidikan bagi mahasiswanya, tetapi juga melaksanakan riset dan mengembangkan inovasi, serta pelestarian dan pengembangan ilmu yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat. Maka kaitannya dengan pengabdian kepada masyarakat dari kampus Universitas Al-Qolam, maka dosen diamanatkan suatu tugas yaitu pelatihan untuk praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang.

Dosen Universitas Al-Qolam bersama-sama dengan masyarakat melakukan identifikasi masalah perencanaan dan aksi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Di samping itu, nuansa penelitian serta kritik yang konstruktif terhadap kondisi masyarakat tersebut menjadi tugas independen dosen Universitas Al-Qolam sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban atas keterlibatan mereka atas proses perubahan yang dilakukan bersama masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengabdian sangat tampak jelas dan memiliki peran yang signifikan. Masyarakat tidak lagi menjadi objek tetapi masyarakat bersama dosen Universitas Al-Qolam adalah merupakan subjek dari proses tersebut tetapi peran mereka sangat berbeda. Masyarakat disini berperan sebagai seorang yang telah menentukan masalahnya, meneruskan, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah terencana sementara dosen Universitas Al-Qolam bertujuan sebagai pendorong (motivator), dinamisator, fasilitator, katalisator dan pendamping masyarakat dalam merumuskan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Pengabdian yang diselenggarakan oleh Universitas Al-Qolam Malang menjadi moment yang sangat fenomenal bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat di desa Ganjaran Gondanglegi Malang. Pengabdian tersebut diharapkan paling tidak bisa mengambil satu peran aktif yaitu memahami serta memberikan solusi terbaik menghadapi pola pikir masyarakat tentang pendidikan, baik pendidikan formal lebih-lebih pendidikan informal. Salah satunya adalah dengan program pengabdian kepada masyarakat, yang dalam kesempatan kali ini diarahkan kepada program pelatihan untuk praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang.

Desa yang maju serta penduduk yang makmur merupakan cita-cita masyarakat secara umum. Dalam mewujudkan hal tersebut, maka perlu memberikan pelatihan praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang. Perkembangan kependudukan merupakan salah satu contoh potensi desa yang berkaitan erat dengan perubahan keadaan penduduk baik kuantitas maupun kualitas. Dengan memberikan pembinaan praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang, maka akan lebih mudah dalam menentukan langkah menuju keberhasilan membangun masyarakat yang lebih maju. Masyarakat yang maju diharapkan dapat mendukung terwujudnya kesejahteraan bersama. Perkembangan kependudukan dapat berhasil jika memberikan pelatihan praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang berjalan dengan baik. Tujuan memberikan pelatihan untuk praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang yaitu:

1. Santri mampu meningkatkan keimanan terhadap tuhan yang maha esa.
2. Santri mampu melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna.
3. Santri mampu mendirikan shalat dhuha dengan istiqomah.

Kegiatan pelaksanaan pendampingan pada masyarakat dalam memberikan pelatihan untuk praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang memiliki relevansi secara umum dengan kebutuhan pemerintah dan masyarakat, utamanya tentang kebutuhan praktek shalat dhuha yang baik dan benar. Pentingnya pelatihan praktek shalat dhuha dalam proses perencanaan pembangunan desa membuat pemerintah desa harus berusaha untuk menyediakan sarana dan prasarana terkait pembinaan praktek shalat dhuha. Hal itu dapat diwujudkan dalam bentuk praktek pembinaan yang sebenarnya.

Ganjaran adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ganjaran juga dikenal sebagai desa santri karena banyak berdiri pondok pesantren dan madrasah. Batas-batas wilayah: Utara; desa sumberjaya dan putukrejo. Timur; desa ketawang dan putat lor. Selatan; desa boro dan panggungrejo. Barat; desa bulupitu. Mata pencaharian penduduk: petani, peternak, pedagang, dan lain-lain. Bahasa mayoritas: madura, dan sebagian jawa. Agama: Islam. Lingkungan pesantren ulama' terkemuka: KH Bukhori, KH Yahya syabrowi, KH Zainal Alim, KH. As'ad Isma'il, KH. Qoffal Syabrowi, KH Zainulloh Bukhori, KH. Mujtaba, KH. Khozin, KH. Kholili Nawawi, KH. Shonhaji, KH. Muh. Nasir, KH. Abdul Hannan As'ad, KH. Mustofa Siroj. Terdapat juga beberapa sekolah formal di desa ini antara lain: RA, MI, MTs dan MA Raudlatul Ulum di bawah yayasan Raudlatul Ulum. Terdapat juga Yayasan Al-Fudholi dan Zainul Ulum. Beberapa pesantren yang masih ada hingga saat ini antara lain.: Raudlatul Ulum 1, Zainul Ulum, Masyaul Ulum, Miftahul Ulum, Al-Bukhori dan Raudlatul Mubtadiin.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, adalah pesantren salaf yang didirikan pada Tahun 1949 M. Oleh KH. Yahya Syabrowi. Pesantren yang berada di desa Ganjaran kecamatan

Gondanglegi kabupaten Malang tersebut, mulanya hanya mendidik 10 santri, namun karena antusias dan kepercayaan masyarakat terhadap didikan kiyai Yahya yang dalam waktu yang relatif singkat, dengan izin Allah mampu memperbaharui akhlak dan lingkungan masyarakat yang jauh dari tuntunan agama Islam, menjadi lebih baik dan sejalan dengan tuntunan syari'ah Islam. khususnya di desa Ganjaran sendiri, dan masyarakat malang pada umumnya. Layaknya lembaga pendidikan pesantren, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 di bangun atas taqwa, dan hingga saat ini, telah menampung kurang lebih 350 santri putra, dan 200 santri putri, yang datang dari beberapa provinsi di Indonesia, jatim, jabar, jateng, kalimantan hingga lombok.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pendampingan pada masyarakat dalam memberikan pelatihan untuk praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan memberikan hasil sebagai berikut:

1. Santri mampu mendirikan shalat dhuha dengan baik dan benar,
2. Tersedianya prasarana dan sarana untuk pelatihan praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang,
3. Santri mampu memahami ilmu shalat dhuha dengan sempurna,
4. Santri mampu mendirikan shalat dhuha dengan istiqomah.

METODE

A. Strategi yang Digunakan

Persiapan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Membuat tim pelaksanaan pendampingan pada masyarakat dalam memberikan pelatihan praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang,
2. Merekrut tim auditor dari anggota pelaksanaan pendampingan pada masyarakat dalam memberikan pelatihan praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang,
3. Melakukan rapat bersama antara tim pelaksanaan pendampingan pada masyarakat, pemerintah desa dan masyarakat di desa Ganjaran Gondanglegi Malang,
4. Melakukan sosialisasi dengan mengundang bapak kepala desa di desa Ganjaran Gondanglegi Malang, agar pada saat pelaksanaan pendampingan pada masyarakat dalam memberikan pelatihan praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang, berjalan dengan lancar.

B. Langkah-Langkah dalam Pendampingan

Langkah-langkah dalam pendampingan yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan Tenaga Pembantu di Pondok Raudlatul Ulum 1

Kegiatan menentukan tenaga pembantu ini berupa penentuan tenaga pembantu di Pondok Raudlatul Ulum 1. Dengan harapan agar proses pembelajaran berjalan dengan disiplin dan meraih hasil yang maksimal yaitu semua santri mampu mendirikan shalat dhuha dengan baik dan benar. Tenaga pembantu yang ditentukan ada dua: Yazidul Busthomi dan Zainuddin.

2. Menertibkan Jadwal Praktek Shalat Dhuha

Kegiatan menertibkan jadwal ini berupa praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang yaitu jam 07.00 - 08.00 Wib. Dengan tujuan agar semua santri bisa disiplin untuk melaksanakan praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang.

3. Membantu Mengajar Tentang Ilmu Shalat Dhuha

Kegiatan membantu mengajar ini meliputi beberapa hal diantaranya yaitu: menjelaskan definisi shalat dhuha, syarat-syarat shalat dhuha, dan rukun-rukun shalat dhuha. Dan Kegiatan ini akan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

4. Membimbing Santri untuk Praktek Shalat Dhuha

Kegiatan membimbing ini berupa bimbingan-bimbingan kepada santri ketika kegiatan praktek shalat dhuha sedang dilaksanakan. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan disiplin dan konsentrasi hanya kepada praktek shalat dhuha. Misalnya: membimbingnya agar semua santri duduk dengan rapi, melarang bergurau dan menegur santri yang lambat datang.

5. Memberi Motivasi agar Santri Rajin Mendirikan Shalat Dhuha

Kegiatan memberi motivasi ini berupa penyampaian motivasi atau *mau'idhatulhasanah* yang berkaitan dengan pentingnya mendirikan shalat dhuha. Misalnya: menerangkan fadilah-fadilah shalat dhuha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dampak perubahan yang dihasilkan:

1. Santri mampu mendirikan shalat dhuha dengan baik dan benar,
2. Tersedianya prasarana dan sarana untuk pelatihan praktek shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran Gondanglegi Malang,
3. Santri mampu memahami ilmu shalat dhuha dengan sempurna,
4. Santri mampu mendirikan shalat dhuha dengan istiqomah.

Pola dukungan dan bantuan dalam konteks pemberdayaan masyarakat dikenal dengan istilah “pendampingan”. Secara harfiah pengertian ini merujuk pada upaya memberikan kemudahan, kepada siapa saja untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendamping dalam hal ini berperan memberikan penerangan, bimbingan, dan penyadaran agar masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu dan sadar untuk berubah. Dalam situasi tertentu, peran pendamping dapat secara proaktif melakukan intervensi langsung kepada masyarakat. Di sisi inilah pendamping mencoba mengambil peran sebagai perantara untuk mempercepat proses belajar dan peningkatan kesejahteraan.

Dalam konteks pembangunan masyarakat kegiatan pendampingan dilakukan untuk membina kelompok masyarakat sehingga menjadi suatu kebersamaan tujuan dan kegiatan yang berorientasi pada upaya perbaikan kehidupan, dan juga sebagai pemandu atau fasilitator, penghubung dan penggerak (dinamisator) dalam upaya mewujudkan otonomi dan kemandirian masyarakat.

Dalam pendampingan dilaksanakan untuk mentransfer pengetahuan, sikap dan perilaku tertentu kepada masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan pendampingan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip:

- (a) Partisipasi masyarakat
- (b) Berbasis nilai dan moral
- (c) Penguatan jejaring sosial.



Gambar 1 : Kegiatan Pengabdian Masyarakat

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembinaan praktik shalat dhuha di Pondok Raudlatul Ulum 1 telah terlaksana secara sistematis melalui penentuan tenaga pendamping, penertiban jadwal pelaksanaan, pemberian materi tentang ilmu shalat dhuha, pendampingan praktik ibadah, serta pemberian motivasi kepada santri. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan aspek manajerial, edukatif, praktis, dan motivasional mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah serta mendukung pembiasaan ibadah secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan santri dalam mengikuti jadwal shalat dhuha, bertambahnya pemahaman mengenai tata cara dan keutamaan shalat dhuha, serta meningkatnya kesadaran dan motivasi untuk melaksanakan ibadah secara mandiri. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter religius santri melalui pembiasaan ibadah sunnah. Ke depan, diperlukan pendampingan yang berkesinambungan, evaluasi berkala, serta dukungan aktif dari pengelola pesantren agar budaya pelaksanaan shalat dhuha dapat dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari pembinaan karakter Islami yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin (2021). *Menjadi Guru Favorit*. Cetakan I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Engkoswara dan Aan Komariah (2010). *Admistrasi Pendidikan*. Cetakan I. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIII (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cetakan III (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Muzdalifah M Rahman, *Kesehatan Mental Pelaku Sholat Tahajjud*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf issn 2460-7576 eissn 2502-8847
- Soetjipto dan Raflis kosasi (2009). *Profesi Keguruan*. Cetakan IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Qur'an al-Karim. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Abdul Majid. (2014). *Pendidikan Berbasis Keteladanan*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Sahih al-Bukhari. (2002). *Sahih al-Bukhari*. Beirut, Lebanon: Dar Ibn Kathir.
- Sahih Muslim. (2006). *Sahih Muslim*. Riyadh, Saudi Arabia: Darussalam.
- Muhibbin Syah. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kalam Mulia.
- Syaiful Bahri Djamarah, & Aswan Zain. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.